

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan Kitab Suci terakhir yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. untuk dijadikan sebagai pedoman hidup (way of life) bagi umat manusia, dan sekaligus sebagai sumber nilai norma disamping al-Sunnah. Al-Qur'an juga telah memperkenalkan dirinya antara lain sebagai hudallin an-nas, petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan orang-orang yang bertaqwa pada khususnya. Al-Qur'an pada dasarnya adalah kitab keagamaan yang berfungsi sebagai petunjuk (hidayah) kepada umat manusia, baik secara teoritis maupun praktis dalam mengarungi hidup dan kehidupan di dunia ini.<sup>1</sup>

Kajian Al-Qur'an memiliki wilayah yang sangat luas, sehingga tidak berlebihan jika ia di ibaratkan sebagai lautan tak bertepi.<sup>2</sup> Akan tetapi dalam kenyataannya, teks Al-Qur'an sering kali dipahami secara parsial dan ideologis sehingga menyebabkannya seolah menjadi teks yang mati dan tak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Kajian Al-Qur'an sebenarnya selalu mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan akselerasi perkembangan kondisi sosial budaya dan peradaban manusia. Hal ini terbukti dengan munculnya karya-karya tafsir, mulai dari yang klasik hingga kontemporer, dengan berbagai corak, metode, dan pendekatan yang digunakan.<sup>3</sup>

Al-Qur'an dianggap sebagai karya sastra jenius dari Nabi Muhammad, sebagaimana yang seringkali dinyatakan oleh kalangan non-muslim dan sedemikian keras ditentang oleh orang muslim. Sebaliknya, orang muslim menyakini bahwa kitab suci tersebut bersifat ilahi baik bentuk maupun isinya,

<sup>1</sup>Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmi*, Menara Kudus dan Rasail, Yogyakarta, 2004, hlm. 23-

<sup>2</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, Teras, Yogyakarta, 2004, hlm. 151

<sup>3</sup>Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Lkis, Yogyakarta, 2010), hlm. 10

dalam huruf-huruf maupun idenya; bahwa ia diwahyukan oleh tuhan dalam bentuk kata-kata yang sudah jadi; dan bahwa susunan ayat dan surah yang ada sekarang juga telah ditentukan oleh tuhan sendiri. Al-Qur'an itu sendiri menjadi contoh paling sempurna dari pola infinit. Contoh yang mempengaruhi segala kreasi selanjutnya dalam seni sastra, seni rupa bahkan seni suara.<sup>4</sup>

Al-Qur'an merupakan media yang efektif untuk dinikmati dan dihayati, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai sastra yang sangat tinggi dengan keindahan bahasa dan pesona yang dimilikinya. Sehingga banyak sahabat yang meneteskan air mata karena takjub dan terpukau dengan keindahan untaian kata dan gaya bahasa Al-Qur'an.<sup>5</sup> Itulah gaya kalam Allah yang mengalahkan semua ahli balaghah (keindahan bahasa) dan sastra. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an betul-betul kalamullah sehingga tidak ada seorang pun yang mampu menandingi untuk membuat yang semisal dengan Al-Qur'an.

Tanpa seni, Al-Qur'an dibaca dengan suara datar, adzan dikumandangkan dengan nada yang memekakkan telinga, masyarakat membangun masjid tanpa estetika, dan kita akan menyaksikan kaum muslimin mengemas acara-acara dakwah tanpa sentuhan keindahan dan tidak menarik. Kaum lelaki dan perempuan menutup aurat tanpa memperhatikan keindahan dan keserasian. Rumah tangga kaum muslimin dibangun dengan tanpa nuansa harmoni yang estetis.

Tanpa seni, orang berbicara tanpa peduli dengan ketetapan dan keindahan diksi, tanpa gaya bicara dan intonasi. Kita temukan orang bercinta dengan pasangan hidupnya tanpa keterlibatan emosi dan basa-basi. Kita saksikan wajah tanpa ekspresi, kita lihat pilihan warna baju yang tidak serasi dengan dasi, dan kita dapatkan kata-kata tanpa rasa bahasa sastrawi. Orang bisa tertawa tanpa keterlibatan perasaan, sebagaimana orang menangis hanya karena ingin mengeluarkan air mata.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Ismail Raji' al Faruqi, *Seni Tauhid Esensi dan Ekpresi Estetika Islam*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1999, hlm. 14

<sup>5</sup>M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, E - SAQ Press, Yogyakarta, 2006), hlm. 85

<sup>6</sup>Yusuf Qardhawi, *Islam Bicara Seni*, Terj. Wahid Ahmadi, M.Ghazali, Fadhlan A. Hasyim, Era Intermedia, Solo, 2004, hlm.10

Gerak seni yang selalu dinamis dan berkembang terus mengikuti lajunya perkembangan zaman adalah salah satu masalah utama yang menyulitkan para ahli untuk mengambil atau menentukan gambaran seni secara tepat dan tetap, artinya dapat terus berlaku sepanjang masa. Kesulitan tersebut tidaklah membuat putus asa bagi para ahli, bahkan keadaan tersebut menjadi suatu pendorong untuk terus mengikuti perkembangan-perkembangan yang baru dan terus mengadakan pendekatan-pendekatan terhadap seni tersebut.<sup>7</sup>

Inilah fitrah manusia. Ia menyukai hal-hal yang indah Imam Ghazali, menuturkan, "Barangsiapa yang tidak tertarik mendengar suara merdu, berarti dia menderita cacat dan menyimpang dari keseimbangan, jauh dari sifat-sifat keruhanian, dan lebih keras tabiatnya dari pada unta, burung serta umumnya jenis binatang." Dengan demikian, menumbuhkan jiwa seni berarti menjaga fitrah kemanusiaan agar tidak menyimpang.<sup>8</sup>

Seni adalah keindahan. Ia dapat tampil dalam beragam bentuk dan cara. Apapun bentuk dan caranya, selama arah yang ditujunya mengantar manusia ke nilai-nilai luhur, maka ia adalah seni Islami. Karena itu Islam dapat menerima aneka ekspresi keindahan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai al-Khair dan *al-Ma'rūf* yakni nilai-nilai universal yang diajarkan Islam serta nilai lokal dan temporal yang sejalan dengan budaya masyarakat selama tidak bertentangan dengan al-Khair tersebut. "Allah Maha Indah menyukai keindahan," Sabda Rasul saw.<sup>9</sup>

Di dalam dunia seni sendiri terdapat beberapa jenis seni, salah satunya adalah seni rupa yang tidak lain membahas yaitu perihal "keindahan *rupa*", contoh ayat berkaitan dengan hal itu, Allah berfirman:

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ \* فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ

<sup>7</sup> Budiman Dermawan, Penuntun Pelajar Pendidikan Seni Rupa Berdasarkan Kurikulum 1984, Ganeca Exact, Bandung, 1989, hlm.13

<sup>8</sup> Yusuf Qardhawi, Islam Bicara Senim, Op. Cit., hlm.11

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, Wawasan al-*Qur'an*, Mizan, Bandung, 2009, hlm.385.

Artinya :

“Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuh-mu.(Al-Infiṭār: 7-8)”<sup>10</sup>

Syekh Abdul Qadir al-Jilani menerangkan dalam tafsirnya tentang ayat di atas yaitu bahwa telah dijadikan kamu serasi, pantas, dibuat seimbang, di dalam semua bentuk itu indah, mengagumkan di bandingkan dengan hewan dan makhluk-makhluk lainnya. Misalnya tangan yang satu tidak lebih panjang daripada tangan yang lain, demikian pula kaki yang satu tidak lebih panjang daripada yang lain. Jika demikian, apakah pantas bagimu mengukufuri nikmat Allah yang telah memberikan berbagai nikmat kepadamu dan mengingkari kebaikan-Nya.<sup>11</sup>

Makna yang tersirat tak lain adalah untuk selalu bersyukur, tidak mengingkari nikmat Allah, dan jika Allah sendiri tidak mencintai keindahan tidak mungkin Allah menciptakan manusia dengan indah, cantik dan memberikan kesempurnaan dari semua makhluk. Seperti hal sebaliknya bahwa Allah itu Maha Baik, tidak mau menerima kecuali yang baik.

Kita telah melihat bahwa Syekh Abdul Qadir al-Jilani telah mempelajari Al-Qur'an dan tafsirnya sebagaimana beliau telah mempelajari ilmu fiqih menyangkut Madzab, khilaf (perbedaan), furu' (cabang), dan ushulnya (pokok). Beliau juga mempelajari adab (sastra), dan balaghah, mendengar dan meriwayatkan hadis, serta mempelajari dan mengajarkan ilmu tarekat.<sup>12</sup>

Adalah *al-Gawās al-A'zām*, manifestasi sifat Allah “Yang Maha Agung” yang mendengar permohonan dan memberikan pertolongan dan *al-Qutub al-A'zām* pusat dan ujung kembara ruhani, pemimpin ruhani dunia,, sumber hikmah, perbendaharaan ilmu, teladan iman dan Islam, pewaris hakiki kesempurnaan Nabi Muhammad. ia termasuk manusia sempurna Insan Kamil;

---

<sup>10</sup> Al-Qur'an Surat Al-Infiṭār ayat 7-8, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an* dan terjemahnya, Toha Putra, Semarang, 1996, hlm.876

<sup>11</sup> Abdul Qadir al-Jilani, *Tafsir al-Jilani*, Vol V, Dar al-Kotob al-'lmiyah, Beirut, 2009, hlm.

<sup>12</sup> Abdul Razzaq Al-Kailani, Syaikh Abdul Quadir Jailani, PT Mizan Publika, Bandung, 2009, hlm.166

pendiri tarekat Qadiriyyah, yang tersebar luas di dunia Islam dan telah menjaga makna Islam selama berabad-abad hingga kini.<sup>13</sup>

Dari pemaparan yang telah penulis jelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk mengupas lebih dalam tentang tema **“Esensi Seni Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jilani dalam Tafsir Al-Jilani”**

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat dari latar belakang di atas dapat saya ambil rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan seni dalam Islam?
- b. Bagaimana Esensi seni terkait ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tafsir al-Jilani?
- c. Bagaimana Membumikan Tasawuf dalam Seni?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang layak untuk dikaji lebih mendalam yaitu :

- a. Untuk mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan seni dalam Islam.
- b. Untuk mengetahui esensi seni dalam ayat-ayat seni menurut penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jilani.
- c. Untuk mengetahui hubungan seni dan tasawuf

## **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Diharapkan dari penelitian ini bisa membuka keluasaan berpikir mengenai seni yang kiranya dapat bisa mengubah manusia menjadi lebih beradab dan manusiawi.
  - b. Untuk mngubah gambaran pemikiran dan doktrin tentang seni yang dianggapnya sekedar hiasan dan hiburan menjadi teori kedalaman

---

<sup>13</sup>Syekh Abdul Qadir, *Secret of The Secrets*, Terj. Zainul Am, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2008, hlm.15

berfikir dalam menyikapi segala hal serta untuk mengetahui kedudukan seni dalam tasawuf di dalam tafsir Al-Jilani.

2. Manfaat Praktis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi kongkrit bagi permasalahan seni, terutama seni yang hanya dilandasi masalah keindahan kepada pelaku seni dan para penempuh jalan tasawuf maupun semua pihak.
  - b. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi permasalahan yang berhubungan dengan seni.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penjelasan, pembahasan, pokok permasalahan yang akan dibahas, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut.

##### **1. Bagian Muka**

Pada bagian ini memuat bagian sampul halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman kata pengantar dan halaman daftar isi.

##### **2. Bagian Isi**

Pada bagian bab Pertama ini memuat Pendahuluan yang mencakup tentang latarbelakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Pada bagian bab kedua ini berisi kajian teori yang menguraikan tentang pengertian seni, seni menurut pandangan Islam dan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan seni dalam Islam.

Pada bagian bab ketiga ini mencakup metode penelitian menjelaskan mengenai beberapa metode seperti jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Pada bagian bab keempat berisi Pembahasan dan penjelasan mengenai biografi Syekh Abdul Qadir al-Jilani, tentang penafsiran ayat-

ayat seni dalam tafsir Al-Jilani dan mengenai esensi seni, seni dan tasawuf serta seni hakikat keindahan.

Serta pada bab kelima adalah penutup bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil pembahasan dan berisi saran-saran yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung pembuatan skripsi dan daftar riwayat hidup penulis.

